

BAB II

JEMBLUNG, DALANG JEMBLUNG, DAN PERTUNJUKAN JEMBLUNG

2.1 Pengantar

Setiap tradisi *jemblung* tertentu mempunyai pengertian yang satu sama lain tidak sama, karena pengertian perkataan *jemblung* ditafsirkan dalam *jemblung* berdasarkan pengalamannya menjadi dalam *jemblung*. Untuk menentukan apakah sebenarnya *jemblung* dan juga pengertiannya bisa dimulai dari penelitian *jemblung* itu sendiri. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan *jemblung*, dalam *jemblung*, dan pertunjukan *jemblung*.

Dalam rangka menjelaskan pengertian *jemblung* akan ditinjau dari pandangan kepustakaan dan dalam *jemblung*. Keberadaan dalam *jemblung* akan dijelaskan dari kedudukan sosial dalam *jemblung*, riwayat hidup dalam Bandung Jaelani dan cara belajar *jemblung*.

Pada bagian terakhir dalam bab ini akan diuraikan tentang pertunjukan *Jemblung* Gaya Baru dalam Bandung Jaelani, juga hal-hal lain yang berkaitan dengan penonton dan situasi saat pertunjukan berlangsung.

2.2 Batasan Jemblung

Di dalam kepustakaan, karangan paling awal menyebut kata *jemblung* ditulis oleh Poensen (1872). Dalam kepustakaan tersebut, *jemblung* ada kaitannya dengan instrumen musik terbang (Poensen dalam Hutomo, 1993:42). Kemudian

menyusul karangan Pigeaud (1938a) menyebut bahwa kata *jemblung* ada kaitannya dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau ngamen dengan iringan *terbang*. Kata *jemblung*, yang kadang-kadang diucapkan *gemblung*, juga dipergunakan untuk menyebut gamelan-speler atau pemain-gamelan di daerah Banyuwangi (Pigeaud dalam Hutomo, 1993:42).

Kunst dan Goris (1927:69) menyebutkan, kata *jemblung* yang dikaitkan dengan gamelan ini juga terdapat di daerah Banyumas bagian timur, yaitu di Desa Sumpiuh. Di desa ini ada gamelan yang disebut gamelan *Djembloeng*. Adapun gamelan ini terbuat dari batang bambu (Kunst dan Goris dalam Hutomo, 1993:42). Apakah gamelan ini ada sangkut pautnya dengan pedalangan *jemblung* Banyumas (Wahyu 1976 dan Hadisarsono 1980 dalam Hutomo, 1993:42), yaitu seni bercerita yang menggunakan iringan suara orang (pembantu dalang)? Hal ini belum pernah diteliti orang (Hutomo, 1993:42).

Karangan lain yang menyebut kata *jemblung* sebagai kesenian bercerita adalah Poerbatjaraka. Di dalam karangannya yang terbit pada tahun 1940 (Poerbatjaraka dalam Hutomo, 1993:42-43) menyebutkan bahwa kira-kira pada tahun 1890 di daerah Sala masih ada orang yang menjajakan seni *jemblung* dengan menuturkan cerita Prabu Rara. Poerbatjaraka tidak menyebutkan dari mana asal dalang seni *jemblung* ini. Barangkali, seni *jemblung* yang dilihat oleh Poerbatjaraka itu berasal dari daerah Banyumas Bagelen atau Ponorogo.

Dari urian di atas bisa diketahui bahwa kata *jemblung* ini, daerah pemakaiannya cukup luas, yaitu dari Banyuwangi sampai Banyumas (Hutomo, 1993:43).

Pengertian kata *jemblung* menurut pendapat dalang Bandung Jaelani lahir dari bunyi blung...blung...blung yang dikeluarkan oleh *terbang* atau *timplung* ketika dipukul saat mengiringi pertunjukan *jemblung*.

"Jeneng *jemblung* ki yo soko suarane timplung kuwi, nek pas ditabuh muni blung...blung...blung." (Wawancara, 20 September 1997) Artinya, "Nama *jemblung* itu ya berasal dari suaranya *timplung* (terbang berukuran kecil) tersebut, ketika sedang dipukul berbunyi blung... blung...blung."

Pengertian yang didasarkan pada peniruan bunyi-bunyi ini dalam ilmu bahasa dapat dijelaskan dengan teori *onomatope*. Teori ini mengatakan bahwa obyek-obyek diberi nama sesuai dengan bunyi yang dihasilkan oleh obyek-obyek itu (Keraf, 1991:8).

2.3 Dalang Jemblung

Di dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud dengan "dalang" ialah '*wong kang nglukokake sarta njritakake wayang* (topeng, wayang wong, lsp)' (Poerwadarminta dalam Hutomo, 1993:56), artinya 'orang yang memainkan dan menuturkan cerita wayang (topeng, wayang orang dan sebagainya)'. Di samping itu, "dalang" juga bermakna '*wong kang sesorah, matja, lsp. ana ing pasamean*' (Poerwadarminta dalam Hutomo, 1993:56), artinya orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka wayang, dan juga orang yang membacakan sebuah cerita dari sebuah buku (tulisan tangan) untuk

diperdengarkan kepada orang lain di dalam suatu pertemuan (perhelatan)' (Hutomo, 1993:56).

Pendapat lain mengatakan "dalang" ialah yang *anggambarake kahanuning lelakon* (Sajid dalam Hutomo, 1993:56), maksudnya, melukiskan atau menggambarkan jalan hidup manusia dengan menggunakan boneka wayang. Jelasnya, boneka wayang yang dilakonkan oleh dalang ialah simbol-simbol jiwa manusia yang hidup di dunia. Itulah sebabnya, bentuk boneka wayang bermacam-macam. Misalnya, ada kera berkepala kambing (Kapiminda), berkepala burung (Cucakrawun); dan warnanya bermacam-macam pula (Hutomo, 1993:56-57).

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan dalang ialah orang yang menuturkan sebuah cerita untuk diperdengarkan kepada orang lain tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka wayang.

(1) Kedudukan Sosial Dalang Jemblung

Dalang sebenarnya berasal dari kata Arab "dalla" yang artinya "juru penerang" yang bertugas memberikan penerangan tentang Islam lewat wayang kulit (semacam dakwah). Jadi, tugas dan peranan seorang dalang dalam masyarakat sangat penting. Terutama sebagai penyelamat umat manusia seutuhnya, dengan cara memberikan penerangan agama Islam lewat media pewayangan. Peranan seorang dalang dalam masyarakat termasuk "sesepeuh" yang mumpuni atau serba bisa: sebagai mubaligh, kiai, guru dan pemuka agama. Mengingat tugas dan peranannya

tersebut, maka dalang harus mengetahui, memahami, dan menguasai semua ilmu pengetahuan agama Islam (Ismunandar dalam Luluk Chomariyah, 1997:24).

Rombongan *jemblung* dalang Bandung Jaelani salah satu instrumen musik pengiringnya adalah *jedhor*. Menurut dalang Bandung Jaelani, penggunaan instrumen *jedhor* karena meneruskan warisan dari gurunya. Dia menerangkan, gurunya pernah mengatakan bahwa pemakaian instrumen *jedhor* karena *jemblung* merupakan kesenian Islam. Ciri Islam dalang Bandung Jaelani seperti tersurat dalam cuplikan dialog cerita di bawah ini.

"Seperti santri saja."

"Dalang *jemblung* semua santri. Ibaratnya dalang *jemblung* akan sholat. Kalau sholat itu di masjid, di surau, atau di mushola. Bersyukur kepada Tuhan pahalanya di sorga." (p. 10-13)

Sedangkan kesenian *jedhor* sendiri yang banyak disukai oleh masyarakat Islam santri. Kesenian *jedhor* biasanya ditanggap orang untuk mengiringi mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Di masyarakat, seorang dalang sangat dihormati. Di samping kemahiran dalang dalam menjalankan profesinya, seorang dalang biasanya juga mempunyai kekuatan supranatural sebagai penyembuh (dukun) terhadap orang yang sakit, baik sifatnya medis maupun ghoib. Bahkan dia sering dimintai tolong masyarakat untuk mencarikan 'hari baik' untuk melaksanakan hajatan; pernikahan, khitanan, mendirikan rumah dan sebagainya.

Dalang *jemblung* Bandung Jaelani dapat dimasukkan dalam kriteria dalang tersebut. Menurut Suto (Wawancara,...Juli 1997) tinggal di Desa Badal,

Kecamatan Ngadiluwih, Kediri (satu desa dengan dalang Bandung Jaelani), bahwa dalang Bandung Jaelani meskipun matanya buta, tapi kalau berjalan seperti orang yang punya mata normal. Ketika peneliti berkunjung ke rumah dalang Bandung Jaelani (...Juli 1997), waktu itu dia sedang berusaha menyembuhkan orang yang sakit dengan cara pemijatan (pijat urat).

Pada zaman kuno dalang mempunyai tugas suci, mulia, serta tanpa pamrih (Seno-Sastramidjoyo dalam Hutomo, 1993:57), yaitu Guru Sejati, atau sebagai Sejatining Guru. Akan tetapi tugas ini sesuai dengan perkembangan zaman, ia mengalami perubahan, misalnya tugas mendalang merupakan suatu mata pencaharian.

"Dalang *jemblung* seperti ini mendapat berkah dari panitia, imbalannya di suwargan."

"Sorga, suwargan itu beda, ya?"

"Kalau sorga nanti di akhirat, sedangkan suwargan itu dari Gudang Garam."(p. 13-16)

Kecacatan fisik (buta) dalang Bandung Jaelani, sehingga dia menjadikan profesi dalang *jemblung* sebagai mata pencaharian. Di samping itu, dengan kemampuan supranatural yang dimiliki Bandung Jaelani untuk menolong orang yang memerlukan bantuannya, dia juga mendapat uang. Untuk yang satu ini, dia tidak memasang tarib, bahkan terkadang dilakukan secara cuma-cuma.

Dalang *jemblung* Bandung Jaelani mempunyai 5 orang panjak atau pengiring dalam rombongannya. Dalam satu bulan rombongan *Jemblung* Gaya Baru yang dipimpinnya biasa ditanggap 4 sampai 10 kali. Tetapi pada bulan-bulan

tertentu (Agustus) bisa pentas sampai 11 kali. Tarip untuk sekali pertunjukan antara 200 sampai 300 ribu rupiah.

(2) Riwayat Hidup Dalang Bandung Jaelani

Dalang *jemplung* Bandung Jaelani (62 th) lahir di Kediri, berasal dari keluarga petani desa biasa. Ia bertempat tinggal di Dusun Tambangan Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

Meskipun Bandung Jaelani bukan dari keluarga seniman, tetapi di dalam dirinya muncul bakat luar biasa terhadap kesenian. Ketika masih anak-anak, Bandung Jaelani sangat menyukai pertunjukan wayang khususnya wayang kulit. Dari seringnya ia melihat pertunjukan wayang kulit ini, serta ditunjang bakat pada bidang seni, hampir semua cerita maupun tokoh dalam wayang kulit ia hapal. Karena itu Bandung mulai belajar mendalang dan karawitan¹. Pada tahun 1960 Bandung Jaelani mendirikan group karawitan, sekaligus ia sebagai ketuanya. Profesi dalang wayang kulit ia jalani sejak berusia 25 tahun.

Perkembangan selanjutnya Bandung Jaelani berganti pilihan menjadi dalang *jemplung*. Pergantian pilihan ini berkaitan dengan kondisi kedua matanya yang buta², sehingga tidak memungkinkan bagi Bandung Jaelani menjalani profesi sebagai dalang wayang kulit. Karena dalam pertunjukan wayang kulit, selain

¹ Bandung Jaelani tidak pernah menceritakan secara detail, kepada siapa ia belajar mendalang dan pada group karawitan apa.

² Penulis tidak mendapat jawaban pasti, apakah kebutaan tersebut karena penyakit atau kecelakaan. Pada usia berapa pergantian dari dalang wayang kulit menjadi dalang *jemplung*, Bandung Jaelani juga tidak dapat mejelaskannya. Hanya diperkirakan pada usia 30 tahunan.

menuturkan cerita seorang dalang juga harus memainkan wayang. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh Bandung Jaelani.

Dalang *jemblung* Bandung Jaelani dengan group *Jemblung* Gaya Baru semakin terkenal. Daerah pertunjukannya meliputi Kabupaten Kediri, Blitar dan Tulungagung. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan *jemblung* Jaelani atau dalang Bandung, sedang nama groupnya justru tidak banyak orang yang tahu.

Sejak tahun 1976, *jemblung* Jaelani secara rutin pentas di Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) Canda Bhirawa, Kediri. Pertunjukan dimulai jam 20.30 wib s/d 22.00 wib. Pada tahun 1982, *jemblung* Jaelani pernah pentas di Taman Budaya Surabaya.

Beberapa prestasi telah diraih dalang Bandung Jaelani. Tahun 1985, ia mendapat penghargaan sebagai pengarang lagu dari Menteri Transmigrasi bapak Martono atas dharma bhakti yang telah diberikan kepada Departemen Transmigrasi, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Transmigrasi Nomor : KEP-3755/MEN/1985 tanggal 4 Desember 1985. Group Jaelani mendapat penghargaan dari Bupati Kediri bapak Ruspandji, dalam rangka memperingati HUT ke-50 Republik Indonesia tahun 1995.

Bandung Jaelani tercatat sebagai seniman dalang *jemblung* di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tingkat II Kediri dengan Surat Advis/Penyelenggaraan Pertunjukan Nomor : 06/V/104.21/Ks/1997.

(3) Belajar Jemblung

Seseorang dapat menjadi dalang *jemblung* yang mumpuni, ia harus mempunyai bakat. Bakat tersebut kemudian dikembangkan dengan sering latihan dan dilengkapi pengetahuan. Untuk menjadi dalang *jemblung* dan menguasai beberapa cerita *jemblung*, maka harus *nyantrik* pada seorang dalang *jemblung* yang lebih tua dari segi pengalaman. *Nyantrik* atau *nyantri* mempunyai pengertian mengaji atau belajar ilmu agama di tempat seorang guru agama Islam atau di pondok (Poerwadarminta dalam Hutomo, 1993:35).

Hutomo (1993:35) menyebutkan, cara *nyantrik* ini ada tiga macam, yaitu (1) menjadi pembantu biasa; (2) menjadi *panjak*; dan (3) sengaja dilatih. Bandung Jaelani *nyantrik* dengan cara yang kedua, yaitu menjadi *panjak*. Seperti telah dijelaskan pada bagian 2.3 (2), bahwa sebelum beralih profesi menjadi dalang *jemblung*, Bandung Jaelani pernah menjadi dalang wayang kulit dan sebagai ketua group karawitan. Dengan keahliannya itu, maka tidak sulit bagi Bandung Jaelani untuk mempelajari cerita *jemblung*³, apalagi ia juga menguasai beberapa instrumen musik karawitan.

Cara guru memberi pelajaran tidak memakai pakem (buku pegangan). Penerimaan cerita melalui jalan *niteni balungan cerita*, artinya, memperhatikan dengan seksama jalan cerita dari satu adegan ke adegan lain; kemudian *niteni* gaya bercerita; dan akhirnya *ngapalake*, maksudnya, menghafalkan bagian-bagian cerita

³ Proses *nyantrik* dengan menjadi *panjak* ini, penulis belum memperoleh cerita banyak. Ketika skripsi ini sedang dikerjakan, dalang Bandung Jaelani wafat.

yang dianggapnya tetap. Metode ini tidak sulit karena mereka sering mendengarkan cerita yang mereka pelajari. Bahkan hal ini mereka kerjakan tanpa sadar (Hutomo, 1993:37-38).

Penerusan tradisi cerita *jemblung* dalam sistem *nyantrik* bersendi pada tiga hal (Hutomo 1993:39). Pertama, menghafal kerangka (balungan) cerita; dan hal ini diperoleh dengan mendengarkan pertunjukan-pertunjukan sang guru yang bervariasi dari satu cerita, unsur-unsur yang tetap hadir itulah yang merupakan kerangka. Kedua, menghafal *cakupan blangkun*, yaitu bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang lebih kurang sama di dalam segala cerita. Ketiga, menguasai unsur-unsur perhiasan: musik, tingkahan, dan selingan.

2.4 Pertunjukan *Jemblung*

Pada bagian 1.1 dijelaskan bahwa *jemblung* merupakan suatu pertunjukan berupa penampilan dalang *jemblung* yang menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah khalayak (*audiens*) dengan iringan musik sederhana. Alat musiknya terdiri atas *kendang*, *terbang*, *jedhor* dan *timplung*. Para penabuh alat musik itu disebut *panjak*.

Rombongan atau group *Jemblung* Gaya Baru dalang Bandung Jaelani mempunyai 5 orang *panjak*. Berbeda dengan dalang Bandung Jaelani yang menjadikan profesi dalang sebagai mata pencaharian, sedangkan 5 orang pengiringnya menganggap *panjak* sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini dituturkan oleh Untung (47 tahun), ia biasa menabuh *kendang*. Menurut Untung, menjadi

panjak *jemblung* merupakan ekspresi atas kesukaannya pada kesenian (Wawancara, 14 Januari 1998). Ia juga sering diajak bermain *jaranan kepang*⁴ sebagai penabuh kendang.

Ke lima panjak itu adalah : (1) Untung (47 tahun), pekerjaan PNS Gol I Pemda Tk II Kabupaten Kediri, alamat Desa Seketi Kecamatan Ngadiluwih, Kediri; (2) Asir Santoso (33 tahun), penabuh *timplung*, pekerjaan tani, alamat Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih, Kediri; (3) Dullah Kasabri (64 tahun), penabuh *jedhor*, pekerjaan tani, alamat Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih, Kediri; (4) Mat Rifai (42), penabuh *timplung*, pekerjaan tukang kayu, alamat Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih, Kediri; dan (5) Murjani (50 tahun), penabuh *terbang*, pekerjaan tukang bangunan, alamat Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih, Kediri. Dalang Bandung Jaelani sendiri di samping menuturkan cerita juga menabuh *timplung*.

Jemblung (group *Jemblung* Gaya Baru) dalang Bandung Jaelani ditanggap orang untuk hajatan seperti khitanan, *tingkeban*, nadar seorang penanggap, peringatan hari besar Islam, peringatan hari besar nasional dan sebagainya. Waktu pertunjukan bisa ditanggap siang atau malam hari. Pada siang hari, pertunjukan berlangsung antara jam 08.00 wib sampai 13.00 wib. Pada malam hari, pertunjukan berlangsung antara jam 20.30 wib sampai 01.30 wib. Namun mengenai jam pertunjukan ini tidak begitu kaku dalam pelaksanaannya, karena

⁴ *Jaranan kepang* (kuda lumping), sebuah kesenian tari yang penarinya dengan menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip dengan kuda. Instrumen musiknya terdiri dari *kendang*, *kenong*, *kethuk*, *terompet* atau *sompret*, *angklung*, dan *kepyek*.

pertunjukan bisa mundur atau maju sedikit dari jam tersebut. Hal ini juga dipengaruhi panjang dan pendek cerita yang dibawakan dalam pada satu pertunjukan. Seperti saat membawakan cerita *Laire Joko Tarub* dalam penelitian ini, pertunjukan dimulai jam 19.30 wib dan berakhir jam 11.00 wib di rumah dalam Bandung Jaelani⁵, Dusun Tambangan Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih, Kediri.

Pertunjukan berlangsung di serambi depan rumah menghadap ke utara (jalan desa). Tidak ada panggung, dalam dan para panjak duduk beralaskan karpet yang digelar di lantai. Posisi dalam dekat pintu, sedangkan panjanya di sebelah kanan dalam berjajar membentuk kurva setengah lingkaran⁶. Baik dalam maupun *panjak* tidak memakai kostum khusus. Mereka mengenakan pakaian sehari-hari yang masih bagus dan pantas untuk dilihat orang banyak. Tetapi untuk menunjukkan bahwa *jemblung* merupakan seni Islam, dalam dan panjak mengenakan songkok atau kopiah. Bandung Jaelani mengatakan kalau atribut songkok tidak ada kaitannya dengan penanggap, apakah dari kalangan Islam santri atau Islam abangan (Wawancara, 20 September 1997). Bahkan, pihak yang menanggap bukan saja bersifat perorangan⁷.

⁵ Penulis pernah beberapa kali ingin melakukan perekaman pada pertunjukan *jemblung* Jaelani, tetapi, gagal. Pada tanggal 20 september 1997 pukul 16.30 wib, penulis berkunjung ke rumahnya. Waktu itu, penulis diminta menyediakan uang Rp. 50.000,- dan pertunjukan *jemblung* akhirnya dilaksanakan malam itu juga di rumah dalam Bandung Jaelani.

⁶ Posisi seperti ini tidak berlaku mutlak, karena menyesuaikan dengan tempat pertunjukan (panggung).

⁷ Seperti pada peringatan hari-hari besar nasional, penanggapnya berasal dari instansi pemerintah. Penonton maupun penanggap adalah kelompok masyarakat yang heterogen, tidak orang Islam saja.

Pada saat pertunjukan dimulai jam 19.30 wib penontonnya hanya 20 orang. Mereka sebagian besar anak-anak, beberapa orang dewasa dan orang tua. Ketika pertunjukan sedang berlangsung, penonton satu persatu pada berdatangan. Sampai di akhir pertunjukan *jemblung* jam 11.00 wib, jumlah penonton sekitar 80 orang*.

Situasi pertunjukan berjalan semarak, karena dalang Bandung Jaelani menggunakan bahasa lokal yang komunikatif. Hal ini selaras dengan para penonton yang 60 persen berasal dari desa setempat dan beberapa dari desa sekitar. Apalagi dalam penuturan cerita dalang banyak menyisipkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan peristiwa-peristiwa nasional. Di samping itu, Bandung Jaelani juga pandai menciptakan humor-humor segar dalam bentuk pantun dan parikan sehingga penonton tidak merasa jenuh. Dan humor tersebut sangat jauh dari kesan pornografi. Bandung Jaelani menyadari bahwa *jemblung* sebagai seni Islam tidak sepatutnya menggunakan kata-kata yang kurang sopan, karena hal itu akan merugikan dia dan group *jemblungnya*. Sesuai dengan misi pertunjukan *jemplung* sebagai si'ar Islam dalam bentuk pertunjukan atau hiburan.

* Dalam pengamatan penulis, selama pertunjukan hampir tidak ada penonton yang meninggalkan tempatnya. Anak-anak juga menonton sampai pertunjukan selesai.